

## PENSYARAHAN IBN ḤAJAR AL-'ASQALĀNĪ TERHADAP KRITIK MATAN 'ĀISYAH RA DALAM FATH AL-BĀRĪ

**Muhammad Abu Nadlir**

Dosen STAI Syubbanul Wathon Magelang dan Kandidat Doktor Studi  
Islam UIN Walisongo, Semarang  
Email: [nadlir@staia-sw.or.id](mailto:nadlir@staia-sw.or.id)

**Abstract:** 'Aisyah was one of the best sahabah who narrated hadis of the Prophet Pbuḥ. She also played a very large role in maintaining hadis of the Prophet Pbuḥ. very large. In fact, she did not hesitate to criticize hadis which he considered not in accordance with his intentions. However, it turns out the attitude of the salaf scholars in understanding this case varies. There are those who support the attitude of 'Āisyah and some who do not. This paper discusses the influence of matan critic of 'Āisyah Ra. to understanding Ibn Ḥajar al-'Asqalānī in book under title *Fath Al-Bārī*. To find how Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī's method of devotion to matan 'Āisyah Ra. in the book under title *Fath Al-Bārī* and how the influence of matan critic of 'Āisyah Ra. to the sacrifice of Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī in the *Fath Al-Bārī*. This research is a library research. The sources' data are primary sources, namely *al-Ijābah li 'irādi mā Istadrakathu 'Āisyah' alā aṣ-Ṣahābah* by Badruddin az-Zarkasyi and *Fath Al-Bārī* by Ibn Ḥajar; and secondary sources is scientific books that are of relevance to Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī's book in the *Fath Al-Bārī* and critics of matan 'Āisyah. Based on the results of the study, it was found that; Ibn Ḥajar Al-'Asqalānī's method of devotion to matan atan 'Āisyah Ra. in *Fath Al-Bārī* is the method of *al-Jam' u wa at-Taufiq*, and *at-tarjih*. It was found also that it turns out that the critique of 'Āisyah did not always affect Ibn Ḥajar al-'Asqalānī's devotion. It was proven that there was criticism 'Aisyah who was not considered and there was also a compromise with the criticized.

**Kay Words:** *Syarah, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Matan Critic, 'Āisyah Ra.*

### PENDAHULUAN

'Āisyah merupakan salah satu dari istri Nabi Saw. yang memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran agama dan menyebarkan hadis kepada shahabat bahkan shahabiyat yang merasa malu menanyakan permasalahannya langsung kepada Nabi Saw. 'Āisyah

Ra. juga dikenal memiliki kecerdasan dan ketelitian yang luar biasa, dipadu dengan semangat yang tinggi dan masih muda. 'Āisyah yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah. 'Āisyah meriwayatkan sekitar 2210 hadis (al-Imām Abu Amru dan Utsman bin Abdurrahmān al-Syahrāzurī, 1984M). Karenanya sudah sewajarnya jika Rasulullah Saw. memuji keluasan pengetahuan agama 'Āisyah dan memerintahkan sahabat untuk menanyakan sebahagian agamanya kepada 'Āisyah. Karena 'Āisyah banyak belajar kepada Rasulullah. Dia juga perempuan yang cerdas dan kuat hafalannya. Sehingga banyak di antara sahabat senior seperti Umar, ayahnya Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq dan lain-lain datang kepada 'Āisyah untuk menanyakan masalah yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri, baik itu masalah al-Qur'an, hadis, fiqh dan lain sebagainya. Setelah mereka datang kepada 'Āisyah mereka pasti akan mendapatkan jawaban yang memuaskan yang menambah wawasan pengetahuan mereka. Karenanya tidak heran jika mengalir pujian dari lisan para sahabat terhadap 'Āisyah atas kepiawiaan ilmu dan kecerdasannya. Seperti az-Zuhri, dalam suatu riwayat dia mengatakan: *"Kalau dikumpulkan ilmu manusia seluruhnya dan umahat al-Mukminin sungguh 'Āisyah ilmunya lebih luas dari mereka."* (aḏ-Ḍahabī, 1996M) Pujian senada juga dilontarkan dari 'Atha' dari al-Mughirah bin Ziyad mengatakan: *"'Āisyah adalah manusia yang paling faqih, paling tahu dan paling baik pendapatnya secara umum."* (al-Ḥakīm an-Naisaburi, 1990M) Tema-tema hadis yang diriwayatkannya pun beragam. Hampir seluruh kitab atau bab yang ada di dalam Kutub al-Sittah terdapat hadis 'Āisyah.

Peran 'Āisyah dalam periwayatan hadis tidak hanya sampai di situ. Beliau juga mempunyai peran yang tidak bisa dianggap remeh. Beliau sangat selektif dalam menerima hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. 'Āisyah juga termasuk satu-satunya pengkritik hadis wanita (A. Hasan Asy'ari Ulama'i, 2006). Jika 'Āisyah mendengar hadis yang tidak sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya, 'Āisyah tidak segan-segan mengkritiknya, menjelaskan letak kesalahannya dan menjelaskan maksud yang sebenarnya.

Badruddīn az-Zarkasyī seorang ulama' abad ke-7 H. berhasil mengumpulkan hadis kritik 'Āisyah dalam sebuah kitab yang diberi judul

*al-Ijābah li 'irādi mā Istadrakathu 'Āisyah 'alā aṣ-Ṣahābah*. Di dalam kitab ini terdapat 74 hadis yang dikritik oleh 'Āisyah. Lalu setelah az-Zarkasyī datang Imām as-Suyutī (849 H. – 911 H.) meringkas apa yang ada dalam kitab az-Zarkasyī dan beliau menamakan kitabnya dengan judul '*Ain al-Iṣābah fī Istidrāki 'Āisyah 'alā aṣ-Ṣahābah*.

Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, bahwa kitab yang berisi kritik 'Āisyah kepada para sahabat pada awalnya dikumpulkan oleh al-Ustaḏ Abū Manṣūr 'Abdul Muḥsin bin Muḥammad bin 'Alī bin Ṭāhir al-Bagdādī dalam sebuah jilid yang kecil dan terdiri hanya 25 hadis. Kemudian disusun kembali oleh Badruddīn az-Zarkasyī dengan nama kitab *al-Ijābah li 'irādi mā Istadrakathu 'Āisyah 'alā aṣ-Ṣahābah*. Az-Zarkasyī menyusunnya dengan rapi dan memberikan beberapa tambahan referensi sumber hadis (Badruddīn al-Zarkasyī, 2001 dan Jalāluddīn as-Suyutī, 1988).

Salah satu contoh hadis yang dikritik oleh 'Āisyah adalah hadis tentang menangisi mayat. Dalam hal ini 'Āisyah mengkritik riwayat 'Umar dan anaknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "*Sesungguhnya si mayat akan diazab karena ratapan keluarga atas kematiannya*", 'Āisyah berkata: "*Semoga Allah mengasihi Umar, demi Allah, Rasulullah tidak pernah berkata bahwa Allah akan mengazab orang mukmin dengan tangisan salah seorang kamu, tapi Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah menambah siksaan terhadap orang kafir karena tangisan keluarganya. Kemudian Rasulullah melanjutkan: "Cukuplah bagi kamu firman Allah yang berbunyi: Tidaklah seorang menanggung dosa orang lain (QS. Fāṭir [35]: 18)." (al-Bukhari, 2004).*

Hadis di atas merupakan salah satu contoh kritik 'Āisyah terhadap sahabat 'Umar. Ini adalah salah satu bentuk kehati-hatian 'Āisyah dalam menerima dan memberikan pemahaman yang benar terhadap maksud hadis Rasulullah SAW. Karena jika keadaan ini tidak dilakukan maka hadis Rasulullah Saw. tidak akan terjaga ke-*ashlah*-annya hingga kini.

Meskipun begitu, ternyata sikap para ulama salaf dalam memahami kasus ini beragam. Ada yang mendukung sikap 'Āisyah dan ada pula yang tidak mendukung. Mereka yang tidak mendukung kritik 'Āisyah, melihat bahwa tidak ada kekeliruan atau kesalahan pada periwayatan 'Umar dan anaknya. Lalu mereka berusaha untuk menta'wilkannya. Ada juga yang berpendapat bahwa kedua hadis

tersebut tidak bertentangan, lalu mereka berusaha untuk mengkompromikan kedua hadis tersebut.

Az-Zarkasyī mengungkapkan pendapatnya, bahwa tangisan keluarga mayit bisa mengakibatkan sang mayit disiksa telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat dari Rasulullah Saw. Di antara sahabat tersebut adalah 'Umar dan Ibnu Umar. Namun hal tersebut telah diingkari oleh 'Āisyah. Dan hadis 'Āisyah tersebut sesuai dengan makna lahir redaksi al-Qur'an, yakni firman Allah: "*Bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*" Keterangan 'Āisyah ini kelihatannya sesuai dengan beberapa hadis lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah pernah menangisi sejumlah sahabat yang meninggal dunia. Bahkan Rasulullah juga membiarkan sebahagian sahabat yang menangisi saudaranya yang meninggal dunia. Rasulullah adalah rahmat bagi seluruh alam. Jadi tidak mungkin Rasulullah melakukan sesuatu yang menyebabkan orang lain malah disiksa. Tidak mungkin juga Rasulullah membiarkan perbuatan yang bisa menyebabkan orang lain diazab. Lebih lanjut beliau berkomentar bahwa analisa berikut ini juga akan memperkuat hadis riwayat 'Āisyah. Dalam kasus ini 'Āisyah memutuskan pendapatnya berdasarkan pemahaman pribadinya. Jadi bagi kita dalam menyikapi masalah ini yang paling tepat adalah takwil. Hadis-hadis yang nampaknya bertentangan tersebut bisa diartikan sebagai berikut. Jika sang mayat mewasiatkan agar kematiannya ditangisi, maka dia mendapatkan dosa akibat wasiatnya tersebut. Sebab dengan demikian sang mayat menyebabkan adanya tangisan dari orang lain (Badruddīn al-Zarkasyī, 2001).

Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam kitab *Fatḥh Al-Bārī* berkata bahwa mungkin ada beberapa arahan dalam mengkompromikan kedua hadis ini. Siapa yang menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan dan menganjurkan keluarganya untuk meratapinya, saat ia wafat maka ia akan diazab karena perbuatannya yang telah mewasiatkan keluarganya untuk meratapinya. Siapa yang mengetahui kebiasaan keluarganya yang suka meratapi mayat lalu ia membiarkan mereka dan tidak melarang untuk meninggalkan kebiasaan jelek tersebut. Ternyata ia pun senang untuk diratapi, maka ia diazab karena membiarkan perbuatan tersebut. Kalaupun ia tidak senang

dengan ratapan tersebut, ia diazab dengan celaan karena ia tidak melarang keluarganya untuk meninggalkan perbuatan tersebut. bagi yang bersikap hati-hati, dan ia sudah melarang keluarganya untuk meninggalkan perbuatan maksiat tersebut. Namun keluarganya masih melakukan hal tersebut dan tidak mengindahkan larangannya, maka siksaanya adalah rasa perih hatinya karena ia melihat keluarganya yang masih melakukan perbuatan tersebut dan tidak mengindahkan larangannya. Dan mereka tetap berbuat maksiat terhadap Tuhannya (Ibn Hajar al-'Asqalānī, 1992 M).

Menarik melihat adanya perbedaan antara pendapat az-Zarkasyi dan Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam mensyarahi hadis tentang kritik 'Aisyah terhadap para sahabat. Apalagi mengingat bahwa az-Zarkasyi dengan karyanya *al-Ijābah li 'irādi mā Istadrakathu 'Āisyah 'alā aṣ-Ṣahābah* lebih dahulu dari Ibn Hajar al-'Asqalānī dengan karyanya kitab *Fath Al-Bārī*. Maka, tulisan ini fokus pada metode pensyarahan Ibn Hajar Al-'Asqalānī terhadap kritik matan 'Āisyah Ra. dalam Kitab *Fath Al-Bārī* dan pengaruh kritik matan 'Āisyah Ra. terhadap pensyarahan Ibn Hajar Al-'Asqalānī dalam Kitab *Fath Al-Bārī*. Pada tulisan ini, penulis menggunakan data kritik matan 'Āisyah Ra kepada hadis 'Umar bin Khaṭṭāb, dan putranya yaitu Abdullāh bin 'Umar Ibn Khaṭṭāb.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Dengan sumber data primer yaitu kitab *al-Ijābah li 'irādi mā Istadrakathu 'Āisyah 'alā aṣ-Ṣahābah* karya Badruddin az-Zarkasyi dan kitab *Fath Al-Bārī* karya Ibn Hajar. Adapun sumber buku-buku ilmiah yang ada relevansinya dengan pensyarahan Ibn Hajar Al-'Asqalānī dalam kitab *Fath Al-Bārī* dan kritik matan 'Āisyah, seperti *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda 'Ulamā' al-Hadīts an-Nabawiy* karya Dr. Shalāhuddīn bin Ahmad al-Adlabī, *Maqāyīs Naqd Mutūn as-Sunnah* karya Dr. Musfir 'Azmullāh ad-Damīnī, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhadditsīn* karya Dr. M. Mushthafā al-A'zhamī. Dan beberapa buku tentang biografi 'Āisyah seperti *al-Ishābah fī Tamayīz ash-Shahābah* karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Tahdzīb al-Kāmil* karya al-Mizi dan *Tahdzīb at-Tahdzīb* karya az-Zahabī.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 1998). Penelitian fokus pada data hadis kritik matan ‘Āisyah dalam kitab karya az-Zarkasyi dan syarah Ibn Ḥajar atas kritik matan ‘Āisyah. Dalam menganalisis, penulis menggunakan metode pendekatan *content* analisis. Metode ini sebagai kelanjutan dari metode pengumpulan data, yaitu metode penyusunan dan penganalisaan data secara sistematis dan obyektif (Muhajir, 1996).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī

Nama lengkap Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī adalah Ahmad bin ‘Alī bin Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad bin Muhammad bin ‘Alī bin Mahmud bin Ahmad (Al-Sakhāwi, 1999). Sebutan Ibn Ḥajar berasal dari pernyataannya sendiri tentang nasabnya dalam karyanya kitab *Inba’u al-Ghamar*. Sedangkan al-‘Asqalānī adalah kota di Sham asal kakek-kakeknya. Beliau juga memiliki julukan Shihab ad-Diīn, al-Hafiz (Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, 1998), Shaikh al-Islam dan kunyah Abu Fadhl (Al-Sakhāwi, 1999).

Ibn Ḥajar dilahirkan di Kairo pada tanggal 18 Februari 1449 M, bertepatan pada tanggal 23 Sha’ban 773 H, dari sebuah keluarga yang dikenal sangat religius. Julukan al-‘Asqalānī adalah bagian dari tradisi keluarga-keluarga muslim yang menyebar kemana-mana. Nenek moyangnya mula-mula pindah ke Iskandariyah dan kemudian ke Kairo. Ayahnya, Nur ad-Dīn ‘Alī (w.777H/1375 M), adalah ulama besar yang selain dikenal sebagai mufti juga dikenal sebagai penulis sajak-sajak keagamaan. Ibunya, *Tujjār*, adalah seorang wanita kaya yang aktif dalam kegiatan perniagaan.

Sebagai anak yang dilahirkan dari sebuah keluarga yang taat beragama, Ibn Ḥajar memperoleh pendidikan mula-mula dari bimbingan ayahnya sendiri. Pada usia 5 tahun Ibn Ḥajar sudah masuk ke sekolah agama, pada tahun 782 H yakni ketika ia berumur 9 tahun telah mampu hafal al-Qur’an. Pada tahun 784 H yaitu ketika ia berusia 11 tahun belajar

hadist di Makah al-Mukaramah kepada Syeh Afifuddin al-Naisabury dan belajar hadist Bukhari kepada Syeh al-Makky, disinilah ia untuk pertama kali berguru mengenai hadist.

Dalam usia 23 tahun Ibn Hajar telah menekuni hadist. Untuk menekuni studinya ini ia melalui perjalanan panjang ke Hedzjaz dan Yaman pada bulan Syawal 799 H atau Juli 1397 M sampai 801 H/1398 M, di Palestina dan Suriah. Perjalanan studinya itu berakhir ketika ia kembali dari Suriah pada tahun 803 H/1400 M. (Badri Yatim, 2005). Setelah berhasil menyelesaikan studinya, Ibn Hajar dalam usianya yang relatif muda telah diberi otoritas untuk mengajar ilmu hadis, ilmu tafsir dan fiqih. Kuliahnya tentang ilmu hadis dimulai pada bulan sawal 808 H/maret 1406 M di Syaikhuniyah. Ibn Hajar juga memberi kuliah di madrasah Jamaliah daan juga di Madrasah Mankutimuriyah. Karir Ibn Hajar berlangsung sebagaimana ulama besar sebelumnya. Ibn Hajar menjadi dosen, guru besar, pimpinan akademi,hakim,mufti,dan khatib.

Di antara guru-gurun Ibn Hajar terdiri dari guru-guru yang ahli dalam disiplin ilmu dan berpengetahuan luas serta para tokoh agama terkemuka. Di antaranya adalah: Al-Burham al-Tanukhi (800 H), sebagai guru ilmu qira'at; Al-Zainu al-'iraqi (805 H), sebagai guru hadis; Al-Haitsami (807 H), sebagai guru hafalan matan hadis; Al-Siraj al-Bulqini (908 H), sebagai guru hafalan dan ilmu pengetahuan; Siraj al-Din Ibnu Mulqin (804 H), sebagai guru jurnalistik; Al-Majid al-Syairozi (817 H), sebagai guru bahasa dan ilmu pengetahuan; Al-Ghamari (802 H), sebagai guru bahasa Arab; dan Al-Muhib bin Hisyam (799 H), sebagai guru hadist, dan guru-guru lainnya yang tidak dapat disebutkan.

### **Karya-karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī**

Ibnu Hajar lebih dikenal dengan nama kakeknya, yaitu al-'Asqalani, sehingga kitab-kitab karangannya sering disebut Ibnu Hajar al-'Asqalani. sebagai seorang ulama yang produktif masalah keilmuan, Ibnu Hajar memang telah melahirkan beberapa tulisan. Ibn Hajar mengarang hampir 150 kitab meliputi berbagai bidang ilmu, seperti: ilmu al-Qur'an, metodologi hadis (*ushul al-hadis*), penjelasan hadis (*syarh al-hadis*), *takhrij*

*hadith*, hukum Islam (*kutub al-fiqh*), tokoh-tokoh hadis (*rijal al-hadis*), kisah-kisah (*al-manaqib*), sejarah (*al-tarikh*), dan lain-lain.

Di antara yang terbesar dari karyanya ialah kitab *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, yang banyak dikaji di pondok pesantren maupun perguruan tinggi. Kitab *Fath Al-Bārī* terdiri dari 13 jilid (edisi lain 15 jilid) dan 1 jilid muqaddimahnya yang diberi judul *Hadyu as-Sārī*. Kitab *Hadyu as-Sārī* diselesaikan penulisanannya pada tahun 813 H. Sedangkan *Fath Al-Bārī* baru dimulai penulisanannya pada tahun 817 H, dan ia selesaikan pada tahun 842 H. (Aan Supian, 2017).

Beberapa karya Ibnu Hajar al-'Asqalani sebagaimana yang penulis kutip dari kitab *Tahdzib al-Tahdzib* di antaranya adalah: (a) 'Ulum al-Qur'an: seperti *Asbab al-nuzul*, *Al-itqan fi jam'i ahaadis fadhail al-Qur'an*, dan *Ma waqa'a fi al-Qur'an min ghairi lughati al-Arab*; (b) Usul al-Hadis: seperti *Nukhbah al-fikr fi musthalah ahl al-asar*, dan *Nuzhah al-nadhr fi taudhih nukhbah al-fikr*; (c) Syarh al-Hadis: seperti *Fath al-Bary Syarh Sahih al-Bukhari* dan *Nukt ala Tanqih al-Zarkasi al-Bukhari*; (d) Takhrijul al-hadis: seperti *al-Istidrak al-Saikhihi al-Iraqi*, *Takhrij al-Hadis Muntaha al-Suwali*, *Takhrij al-Hadis Azkar al-Nawawai*, *al-Tamyiz fi Takhrij al-Hadis (al-Ghazali)*, dan *al-Dariyah fi Takhrij al-Hadis al-Hidayah*; (e) Kutub al-Athraf: seperti *Ithaf al-Mahrah* dan *Annukt al-Dhiraf ala athraf*; (f) Kutub al-Fiqh: seperti *Bulug al-Maram*; (g) al-Ma'ajim wa al-Masyakhat: seperti *Tajrid asanid al-Kutub al-Mashuah* dan *al-Mu'jam al-Mu'assis*; (h) Kutub al-Rijal: seperti *al-Ishabah fi tamyiz al-Shahabah*, *Lisan al-Miyan*, *Tahdib al-Tahdib*, *Taqrib al-Tahdib*, *Ta'jil al-Manfaah birijal al-Aimmah al-Arba'ah*, *al-isyar bima'rifah ruwat al-Asar*, dan *Nuzhah al-Albab fi al-Alqab*; (i) Al-Manaqib: seperti *Tarjamah Ibnu Taimiyah* dan *Tawali al-Ta'sis bi ma'ali Ibnu Idris*; dan (j) Kutub al-Tarikh: seperti *al-Durar al-Kaminah*, *al-Anba' al-ghamr*, dan *Raf' al-Ishar' an qudhat misry*.

## Pensyarahan Ibn Hajar al-'Asqalānī terhadap Kritik Matan Āisyah

### 1. Pensyarahan Ibn Hajar al-'Asqalānī terhadap Kritik 'Āisyah kepada 'Umar bin Khaṭṭāb

مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: تُوَفِّيْتُ ابْنَةَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَكَّةَ.  
قَالَ: فَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَابْنُ جَلَسٍ بَيْنَهُمَا أَوْ



قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا ثُمَّ جَاءَ الْآخِرَ فَجَلَسَ إِلَيَّ جَنِي فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لِعَمْرٍو بْنِ عُثْمَانَ وَهُوَ مُوَاجِهُهُ: أَلَا تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ؟ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: قَدْ كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ بَعْضَ ذَلِكَ. ثُمَّ حَدَّثَ قَالَ: صَدَرْتُ مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ مَكَّةَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ إِذَا هُوَ بِرُكْبٍ تَحْتَ ظِلِّ [شَجَرَةٍ] سَمْرَةٍ فَقَالَ: اذْهَبْ فَاَنْظُرْ مَنْ هُوَ لِأَيِّ الرُّكْبِ؟ قَالَ: فَانْظُرْتُ فَإِذَا هُوَ صُهَيْبٌ. قَالَ: فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: ادْعُهُ لِي فَرَجَعْتُ إِلَيَّ صُهَيْبٌ فَقُلْتُ: ارْتَحِلْ فَالْحَقُّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ. قَالَ: فَلَمَّا أُصِيبَ عُمَرُ دَخَلَ صُهَيْبٌ [جَعَلَ] يَبْكِي يَقُولُ: وَآخَاهُ! وَأَصَاحِبَاهُ! فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا صُهَيْبُ

أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ: رَحِمَ اللَّهُ عُمَرَ وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ: رَحِمَ اللَّهُ عُمَرَ وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

**Artinya:** Dari Abdullāh bin Abu Mulaikah, dia berkata: “Putri Utsman bin Affan telah meninggal dunia. Maka kami hadir untuk ikut menyaksikan jenazahnya. ‘Abdullah bin ‘Umar dan Abdullah bin ‘Abbas pada waktu itu juga turut hadir. Sedangkan saya sendiri duduk di antara keduanya. Memang pertama-tama saya duduk menyandingi salah satu di antara keduanya. Namun beberapa saat kemudian salah satu dari mereka hadir dan duduk disandingku. Lantas ‘Abdullah bin ‘Umar berkata kepada ‘Amr bin ‘Ustman yang berada di hadapannya: “Tidakkah kamu berhenti menangis? Karena sesungguhnya Rasulullah Saw telah bersabda: “sesungguhnya mayit akan disiksa karena keluarganya yang terus menangisi kepergiannya”.

Maka ‘Abdullah bin ‘Abbas berkata: “Sebenarnya ‘Umar dulu memang pernah mengatakan bagian dari hadis itu”. Kemudian dia bercerita: “Saya pernah pergi bersama dengan ‘Umar dari

Makkah. Ketika telah sampai di Baida', ternyata ada orang berkuda yang sedang berteduh di bawah sebuah pohon. 'Umar berkata: "Coba hampirilah, siapakah orang itu?" Setelah saya lihat ternyata dia adalah Shuhaib. Maka saya pun memberitahukan hal tersebut kepada 'Umar. Maka dia pun berkata: "Panggilah ia agar menghadapku" Saya kembali menghampiri Shuhaib sambil berkata: "Segeralah kamu menghadap Amir al-Mukminin"

Ketika 'Umar terkena musibah (ditusuk oleh Abu Lu'lu'ah), Shuhaib pun menangis sambil berkata: "Aduh kasihan saudaraku, aduh kasihan sahabatku". 'Umar berkata: "Wahai Shuhaib, apakah kamu menangisiku? Bukanlah Rasulullah Saw pernah bersabda: "sesungguhnya mayit akan disiksa karena keluarganya yang terus menangisi kepergiannya".

Ibn 'Abbas berkata: "Ketika 'Umar telah meninggal dunia, maka saya memberitahukan hadis itu kepada 'Āisyah. Maka 'Āisyah pun berkata: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada 'Umar. Demi Allah, Rasulullah Saw tidak pernah bersabda seperti itu". (al-Bukhari, 2004)

Ibn Hajar al-'Asqalānī menjelaskan bahwa al-Bukhari ketika memaparkan hadis di atas dan mencoba untuk mengkompromikan keduanya, serta menilai kedua hadis tersebut shahih. Namun kedua hadis tersebut tidak bisa dipahami secara umum. Hadis 'Umar misalnya, sesungguhnya yang dimaksud hadis tersebut adalah ratapan yang dilarang, seperti ucapan yang menyalahi takdir. Apabila ratapan ini merupakan kebiasaan si mayat, maksudnya ia suka terhadap perbuatan tersebut dan menganjurkan kepada keluarganya untuk meratapinya sebelum ia wafat. Maka ia akan diazab karena wasiatnya. Dan hal ini tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi "*Seseorang tidak menanggung dosa orang lain*". (Ibn Hajar al-'Asqalānī, 1992 M).

Sebenarnya 'Umar tidak sendirian dalam meriwayatkan hadis ini. Ada Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Umar dan al-Mughirah bin Syu'bah yang juga meriwayatkan, bahwa mayit akan disiksa karena tangisan keluarganya. Seperti yang disebutkan di dalam shahih al-Bukhari, shahih Muslim dan lain-lain. Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari (al-Bukhari, 2004).

Meskipun diriwayatkan oleh banyak orang, ternyata tetap dikritik oleh 'Āisyah. Dan walaupun sudah dikiritk oleh 'Āisyah dan terkesan bahwa riwayat 'Umar terkesan otomatis tertolak, tetapi ternyata ada solusi menarik dari Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Solusi Ibn Ḥajar al-'Asqalānī ketika mensyarahi kritik matan 'Āisyah kepada 'Umar bin Khaṭṭāb yaitu mengkompromikan kedua hadis ini.

Menarik mencermati kritik 'Āisyah kepada 'Umar bin Khaṭṭāb, begitu juga dengan perkataan 'Āisyah "*Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada 'Umar. Demi Allah, Rasulullah tidak bersabda bahwa Allah akan menyiksa seorang mukmin karena tangisan keluarganya. Tetapi Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menambah siksa seorang kafir karena tangisan keluarganya."* Lebih lanjut 'Āisyah berkata: "Cukuplah bagi kalian membaca ayat :

أَلَا تَرَىٰ وَازِرَةً وَّرَزَّ أُخْرَىٰ

Artinya: "Tidaklah seorang menanggung dosa orang lain" (QS. An-Najm [53]: 38)

Kemudian 'Āisyah menjelaskan *Asbabul wurud* hadis tersebut. Bahwa Rasulullah melewati wanita Yahudi yang meninggal, sementara keluarganya menangisinya. Saat itulah beliau bersabda: "*Sesungguhnya mereka menangisinya, padahal ia disiksa di kuburnya.*" Berdasarkan riwayat ini mayat yahudi yang dimaksud adalah seorang wanita.

Sebenarnya 'Āisyah tidak mencurigai 'Umar maupun Abu Hurairah juga 'Abdullah bin 'Umar. 'Āisyah hanya mengemukakan alasan yang sebenarnya. Karena itu tatkala berita itu sampai dia berkata: "*Sesungguhnya kalian meriwayatkan hadis bukan dari orang yang berdusta, hanya saja pendengaran mereka kurang benar*".

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari bisa disimpulkan bahwa 'Abdullah bin 'Abbas sependapat dengan 'Āisyah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua orang yang mendengar kritik itu akan sependapat. Ibnu Majah di dalam kitab Sunannya meriwayatkan sebuah hadis dari Usaid dari Musa bin Abi Musa al-Asy'ari dari ayahnya, sesungguhnya Rasulullah bersabda:

*“Mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya yang masih hidup. Yakni tatkala mereka meraung, aduh penopang hidup kami, aduh pemberi pakaian, aduh pelindung kami! Dan raungan sejenisnya, seraya menggerak-gerakkan sang mayat”*. Lalu ditanyakan: *“Apakah engkau juga begitu?”* Usaid berkata, kemudian aku mengatakan *Subhanallah*. Bukankah Allah telah berfirman: *“Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”* (QS. Al-An‘am: 164) Musa berkata: *“Celakalah kamu, aku ceritakan kepadamu, bahwa Abu Musa menceritakan kepadaku, dari Rasulullah. Mengenai hadis itu. Kalau begitu engkau menyangka Abu Musa berdusta kepada Rasulullah Saw? Atau engkau mengira aku berdusta kepada Abu Musa?”*

Di sini kita melihat bahwa Musa tidak sependapat dengan kritik terhadap hadis yang diriwayatkan dari ayahnya. Ia juga tidak menilai adanya kekeliruan atau kesalahan pada riwayatnya itu.

Pada kritik ‘Āisyah kepada ‘Umar, ternyata sikap para ulama salaf beragam. Ada yang mendukung sikap ‘Āisyah dan ada pula yang tidak mendukung. Mereka yang tidak mendukung kritik ‘Āisyah, melihat bahwa tidak ada kekeliruan atau kesalahan pada periwayatan ‘Umar. Lalu mereka berusaha untuk menta‘wilkannya. Ada juga yang berpendapat bahwa kedua hadis tersebut tidak bertentangan, lalu mereka berusaha untuk mengkompromikan kedua hadis tersebut.

Az-Zarkasyi adalah salah satu ulama yang mencoba menta‘wil hadis tersebut. Az-Zarkasyi mengungkapkan pendapatnya bahwa tangisan keluarga mayit bisa mengakibatkan sang mayit disiksa telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat dari Rasulullah. Di antara sahabat tersebut adalah ‘Umar dan Ibnu ‘Umar. Namun hal tersebut telah diingkari oleh ‘Āisyah. Dan hadis ‘Āisyah tersebut sesuai dengan makna lahir redaksi al-Qur‘an, yakni firman Allah: *“Bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.”* Keterangan ‘Āisyah ini kelihatannya sesuai dengan beberapa hadis lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah pernah menangi sejumlah sahabat yang meninggal dunia. Bahkan beliau juga membiarkan sebahagian sahabat yang menangi saudaranya yang meninggal dunia.

Rasulullah adalah rahmat bagi seluruh alam. Jadi tidak mungkin beliau melakukan sesuatu yang menyebabkan orang lain malah disiksa. Tidak mungkin juga Rasulullah membiarkan perbuatan yang bisa menyebabkan orang lain diazab. Lebih lanjut beliau berkomentar.

Analisa berikut ini juga akan memperkuat hadis riwayat 'Āisyah. Dalam kasus ini 'Āisyah memutuskan pendapatnya berdasarkan pemahaman pribadinya. Jadi bagi kita dalam menyikapi masalah ini yang paling tepat adalah takwil. Hadis-hadis yang nampaknya bertentangan tersebut bisa diartikan sebagai berikut. Jika sang mayat mewasiatkan agar kematiannya ditangisi, maka dia mendapatkan dosa akibat wasiatnya tersebut. Sebab dengan demikian sang mayat menyebabkan adanya tangisan dari orang lain. (Badruddīn al-Zarkasyī, 2001).

Bukhari menjelaskan ketika memaparkan hadis ini dan mencoba untuk mengkompromikan keduanya, serta menilai kedua hadis tersebut shahih. Namun kedua hadis tersebut tidak bisa dipahami secara umum. Hadis 'Umar misalnya, sesungguhnya yang dimaksud hadis tersebut adalah ratapan yang dilarang, seperti ucapan yang menyalahi takdir. Apabila ratapan ini merupakan kebiasaan simayat, maksudnya ia suka terhadap perbuatan tersebut dan menganjurkan kepada keluarganya untuk meratapinya sebelum ia wafat. Maka ia akan diazab karena wasiatnya. Dan hal ini tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi "*Seseorang tidak menanggung dosa orang lain*". (Ibn Hajar al-'Asqalānī, 1992 M).

Sementara Ibnu Taimiyah berkata, bahwa yang benar adalah mayat akan merasa sakit oleh tangisan keluarga yang masih hidup. Seperti yang dikatakan oleh hadis-hadis shahih. Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya mayat akan disiksa karena tangisan keluarganya.*" Redaksi lain menyebutkan: "*Barang siapa diratapi, maka ia akan disiksa karena ratapan itu.*" Tetapi anehnya banyak ulama baik salaf maupun khalaf, yang mengingkari hadis-hadis itu. Mereka merasa yakin bahwa hal itu merupakan penyiksaan karena perbuatan orang lain. Lalu Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa redaksi yang dipakai dalam hadis itu adalah يعذب, bukan يعاقب. Padahal pengertian *adzab* lebih luas daripada

'iqāb. Adzab berarti merasa sakit. Dan tidak setiap orang yang merasa sakit oleh sesuatu sebab dikatakan terkena 'iqāb oleh sebab tersebut (Taqiyuddīn Abu al-'Abbās Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm bin Taimiyyah, 2001).

Nampaknya pendapat Ibnu Taimiyyah di atas menurut penulis sebagai jawaban yang paling tepat atas semua perbedaan pendapat tersebut. Sekalipun dalam kritik 'Āisyah ini terdapat perbedaan pandangan oleh kalangan para sahabat dan ulama salaf dan khalaf, namun yang terpenting yang perlu di garis bawahi adalah bahwa 'Āisyah telah memberikan sebuah kaidah bahwa untuk terjaganya keshahihan sebuah hadis kita perlu membandingkan dengan al-Qur'an. Karena Sunnah selamanya tidak akan pernah bertentangan dengan al-Qur'an.

## 2. Pensyarahannya Ibn Hajar al-'Asqalānī terhadap Kritik 'Āisyah kepada Abdullāh bin 'Umar Ibn Khaṭṭāb

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: وَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَلْبِ بَدْرٍ فَقَالَ: هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُمْ الْآنَ يَسْمَعُونَ مَا أَقُولُ فَذَكَرْتُ لِعَائِشَةَ فَقَالَتْ: إِيمًا قَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُمْ لَيَعْلَمُونَ الْآنَ أَنْ مَا كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ حَقًّا.

*Artinya:* Dari Abdullah bin Umar ra berkata: "Nabi SAW pernah berdiri dihadapan sumur Badar (dimana banyak sekali kaum musyrikin yang mati di sana). Beliau berdiri sambil membaca ayat: "Apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" (QS. al-A'raf: 44) beliau kembali bersabda: "Sesungguhnya mereka pasti mendengarkan apa yang saya katakan sekarang." Hal tersebut dilaporkan kepada 'Āisyah lalu ia berkata: sebenarnya yang dikatakan Rasulullah adalah: "Sesungguhnya mereka sekarang mengetahui bahwa yang saya katakan adalah benar." (Badruddīn al-Zarkasyī, 2001).

Ibn Hajar al-'Asqalānī menjelaskan bahwa 'Āisyah menolak riwayat Ibnu 'Umar karena menurut pendapatnya, hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Umar bertentangan dengan al-Qur'an. Ini menurut

pandangan atau ijtihad 'Āisyah dalam memahami ayat. Jumhur ulama' berbeda pandangan dengan 'Āisyah dan lebih menerima hadis Ibn 'Umar karena sesuai dengan yang diriwayatkan oleh yang lainnya. (Ibn Hajar al-'Asqalānī, 1992 M).

Dalam hal ini, terlihat Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam mensyarahi kritik 'Āisyah kepada 'Abdullāh bin 'Umar Ibn Khaṭṭāb dengan sangat mendalam. Pendekatan *at-Tarjih* dijadikan Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam memahami riwayat ini. Buktinya, Ibn Hajar al-'Asqalānī lebih memilih riwayat Ibn 'Umar daripada 'Āisyah.

Di dalam riwayat lain juga terdapat riwayat yang mirip dengan riwayat di atas sebagaimana disebutkan dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari 'Āisyah, beliau berkata:

إِنَّمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُمْ لَيَعْلَمُونَ الْآنَ أَنَّ مَا كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ حَقٌّ وَقَدْ قَالَ  
اللَّهُ تَعَالَى [إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى]

**Artinya:** Akan tetapi Rasulullah berkata: "Sesungguhnya mereka sekarang mengetahui bahwa yang saya katakan adalah benar. Allah telah berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar" (QS. An-Naml: 80)" (al-Bukhari, 2004).

Ibn Hajar al-'Asqalānī menjelaskan bahwa 'Āisyah menolak riwayat Ibnu 'Umar karena menurut pendapatnya, hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Umar bertentangan dengan al-Qur'an. Ini menurut pandangan atau ijtihad 'Āisyah dalam memahami ayat. Jumhur ulama berbeda pandangan dengan 'Āisyah dan lebih menerima hadis 'Umar karena sesuai dengan yang diriwayatkan oleh yang lainnya. Adapun dalil 'Āisyah dengan ayat yang berbunyi: *إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى*. Mereka berkata: "Artinya kamu tidak dapat menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar yang bermanfaat. Atau mereka tidak dapat menjadikan mereka mendengar kecuali atas kehendak Allah." (Ibn Hajar al-'Asqalānī, 1992 M).

As-Suhaili berkata: "'Āisyah tidak hadir ketika Rasulullah mengatakan hadis tersebut. Tentunya orang yang hadir lebih hafal dengan lafaz yang diucapkan Nabi ketika itu. Dan mereka (orang

yang hadir) berkata kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah apakah kamu berbicara dengan kaum yang sudah menjadi bangkai?" Rasulullah berkata: "Kalian tidak lebih mendengar apa yang saya katakan dibandingkan dengan mereka." Kalau memang dalam kondisi seperti itu orang-orang yang mati dianggap bisa mengetahui, berarti mereka juga tidak menutup kemungkinan bisa mendengar. Pendengaran mereka itu bisa melalui telinga yang ada dikepala mereka, hal itu jika kita berpendapat bahwa ruh akan dikembalikan lagi ke dalam jasad ketika ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir, sebagaimana yang juga dikatakan oleh mayoritas ulama Ahlus Sunnah. Namun mungkin juga pendengaran mereka itu melalui telinga hati atau mungkin melalui ruh. Hal ini sesuai dengan pendapat madzhab yang mengatakan bahwa pertanyaan di dalam kubur tanpa harus mengembalikan ruh ke dalam jasad. Adapun ayat yang digunakan 'Āisyah sebagai dalil untuk menyanggah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar yaitu firman Allah:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى

**Artinya:** "Kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar" (QS. An-Naml: 80)".

Ayat yang sama dengan firman Allah:

أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ

**Artinya:** Maka apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta. (QS. Az-Zukhruf: 40)

Maksudnya sesungguhnya Allah Dzat yang memberikan hidayah dan taufiq. Dialah Dzat yang memasukkan *maw'idzah* ke dalam telinga dan hati bukan dirimu (Ibn Hajar al-'Asqalānī, 1992 M).

Ibnu at-Tin berkata: "Tidak bertentangan antara hadis 'Āisyah dan Ibn 'Umar, karena orang yang mati tidak dapat mendengar tanpa dikeragui lagi. Namun jika Allah menghendaki bisa mendengar maka tidak ada yang bisa menghalangi-Nya. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ



Artinya: Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat (QS. al-Ahzab: 72)

Dan firman Allah:

فَقَالَ لَهَا وَيِلَّا أَرْضِ اثْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا

Artinya: Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintahku dengan suka hati atau terpaksa." (QS. al-Fushilat : 11).

Berkata al-Qatadah: "Sesungguhnya Allah menghidupkan mereka sehingga mereka mendengar ucapan Nabi sebagai kecaman atau ejekan. (Ibn Hajar al-'Asqalānī, 1992 M).

Meskipun begitu, terlihat bagaimana Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam mensyarahi hadis ini, tidak lantas meniadakan kritik yang dilakukan oleh 'Āisyah. Bahwa meskipun bertentangan antara hadis dari Ibn 'Umar dengan hadis 'Āisyah, Ibn Hajar al-'Asqalānī lebih memilih mengompromikan antara keduanya. Dari sini bisa dipahami bahwa bisa saja mereka merasakan adzab dengan indera yang lainnya, bahkan dengan dzatnya sendiri. Bentuk cara mengompromikan hadis Ibn 'Umar dan hadis 'Āisyah yakni bahwa perbincangan dengan masyit-mayit di sumur Badar terjadi saat mereka sedang ditanya oleh kedua malaikat, dengan demikian ruh telah dikembalikan ke jasad. Dalam hadis-hadis yang lain disebutkan bahwa orang kafir juga ditanya dan diadzab. Adapun hadis 'Āisyah dipahami dalam konteks mayit tidak sedang ditanya. Maka kedua hadis ini dapat didudukkan pada porsinya masing-masing.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam pensyarahan yang digunakan oleh Ibn Hajar al-'Asqalānī terhadap kritik 'Āisyah Ra adalah metode *al-Jam'u wa at-Taufiq*, dan *at-tarjih*. Penulis menemukan bahwa meskipun kritik 'Āisyah kepada Umar bin Khaṭṭāb dan Abdullāh bin 'Umar Ibn Khaṭṭāb, bagi sebagian ulama' menunjukkan bahwa kritik 'Āisyah lebih dimenangkan daripada riwayat dari dua sahabat tersebut, tetapi berbeda dengan pandangan dari Ibn Hajar al-

'Asqalānī dalam kitab *Fath Al-Bārī*. Bagi Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam kitab *Fath Al-Bārī* ada beberapa kritik 'Āisyah yang dimenangkan, ada juga yang tidak dianggap (tidak dimenangkan kritik 'Āisyah, tetapi riwayat sahabat yang dikritik), dan ada juga bahkan menurut Ibn Hajar al-'Asqalānī lebih memilih mengkompromikan antara kritik 'Āisyah dengan riwayat sahabat yang dikritik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Adlabī, Dr. Ṣalahuddīn bin Aḥmad. (1403 H). *Manhaj Naqd al-Matan 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ an-Nabawī*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah.
- Amru, al-Imām Abu dan Utsman bin Abdurrahmān al-Syahrazaurī. (1404H/1984M). *'Ulūm al-Ḥadīṣ lī Ibnī Ṣalah*, taḥqīq Nurudīn 'Itr, Beirut: Dār al-Fikr.
- al-'Asqalānī, Aḥmad bin Ali bin Ibn Hajar. (1992 M/1416 H). *Fath Al-Bārī bi Syarḥ Shaḥīḥ al-Bukhārī*. Cairo: Dar Abi Hayyan.
- (1998). *al-Nukat 'ala kitab ibn Shalāh*. Riyad: Maktabah Adwā' al-salaf.
- (t.th) *Kitab Tahdhīb al-Tahdhīb*. Libanon: Baerut,t.th.
- al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muḥammad ibn Isma'il ibn al-Mughirah ibn Bardizbah. (2004). *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Bustamin dan M. Isa H.A. Salim. (2004). *Metodologi Kritik Hadist*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- al-Jawābī, Dr. Muḥammad Ṭāhir. (1986). *Juhūd al-Muḥadīṣīn fī Naqd Matan al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf*. Tunis: Nasyr Muassasāt 'Abd al-Karīm bin 'Abdullāh.
- Muhajir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- an-Naisaburi, Abī Abdullāh Muḥammad bin Abdullāh al-Ḥakim. (1411H/1990M). *Al-Mustadrak 'Alā aṣ-Ṣāhiḥain fī al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari M.Ag. (2006). *Melacak Hadits Nabi SAW, Cara Cepat Mencari Hadits dari Manual hingga Digital*. Semarang: RaSAIL.
- Al-Sakhāwi, Muhammad bin Abd al-Rahman. (1999). *Al-Jawāhir wa al-durar fī Tarjamah Shaikh al-Islām Ibn Hajar*. Beirut: Dār Ibn Hazm.

- Supian, Aan. (2017) Metode Syarah Fath Al-Bari (Studi Syarah Hadis Pada Bab Halawah Al-Iman). *Jurnal Nuansa*, Vol. X, No. 1, Juni 2017, hal. 26
- as-Suyutī, Jalāluddīn. (1409H/1988M). *'Ain al-Iṣābah fī Istidrāk 'Āisyah 'alā aṣ-Ṣahābah*, taḥqīq 'Abdullāh Muḥammad Ad-Darwīs, Cairo: Maktabah al-'Ilm.
- Yatim, Badri. (2005). *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Taimiyyah, Taqiyuddīn Abu al-'Abbās Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm bin. (1421 H./2001 M.). *Majmū' al-Fatāwa*, Kairo: Dar al-Hadis.
- aẓ-Ẓahabi, Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣman. (1479M/1996M). *Siyar A'lām an-Nubalā'*, Jilid 2. taḥqīq Syu'aib al-Arna'ut. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- al-Zarkasyī, Badruddīn. (1421H/2001M). *al-Ijābah li 'irādi mā Istadrakathu 'Āisyah 'alā aṣ-Ṣahābah*, taḥqīq Dr. Rif'at Fauzī Abdul Muṭalib. Cairo: Maktabah al-Khanāji.